



Daya Tarik Wisata Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Utara

Diva Teguh Respati

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, Jakarta Pusat 10710,
Indonesia

*Corresponding author email: diva.teguh@ekon.go.id

ABSTRACT

North Jakarta has 8.95 km² of green open space (RTH), representing 6.11% of its total area. This figure falls well below the minimum 30% RTH requirement for urban areas. One way to increase RTH is by stimulating public demand. Therefore, the functions of RTH must be maximized—not only in terms of ecology but also by embracing tourism roles. This article aims to analyze the tourism appeal of RTH in North Jakarta. The analysis employs the 4A framework (attraction, accessibility, amenity, ancillary), storynomics, special-interest tourism, and visitation rates. These components are used to assess RTH's attractiveness and potential as tourism destinations. A qualitative analysis was conducted on existing RTH, and strategies were developed for tourism development in both current and planned RTH. Based on the findings, 40% of RTH in North Jakarta exhibit tourism potential, accompanied by rising visitation rates. These results highlight strong public demand for RTH with tourism appeal.

Keywords: accessibility, green open space, North Jakarta, tourism

ABSTRAK

Jakarta Utara memiliki RTH seluas 8,95 km² atau sebesar 6,11% dari luas wilayahnya. Luas tersebut tergolong sangat rendah dari ketentuan luas minimal RTH di perkotaan sebesar 30%. Salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah RTH adalah dengan adanya permintaan dari masyarakat. Untuk itu, fungsi RTH harus dimaksimalkan, tidak hanya berfungsi ekologis saja tetapi memiliki fungsi pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik pariwisata RTH di Jakarta Utara. Analisis dilakukan dengan melihat 4A (*attraction, accessibility, ammenity, ancillary*), *storynomics*, wisata minat khusus, dan tingkat kunjungan wisata. Keberadaan komponen-komponen tersebut dapat menilai daya tarik dan potensi RTH sebagai objek pariwisata. Analisis dilakukan secara kualitatif pada RTH eksisting dan menyusun strategi pengembangan pariwisata baik pada RTH eksisting maupun RTH yang akan dibuat. Berdasarkan hasil analisis, 40% RTH di Jakarta Utara memiliki potensi sebagai objek pariwisata, ditambah dengan tingkat kunjungan yang terus meningkat. Hal tersebut menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap RTH yang memiliki daya tarik pariwisata.

Kata kunci: aksesibilitas, ruang terbuka hijau, Jakarta Utara, pariwisata

Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang atau area yang dibiarkan terbuka dan umumnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang tanaman atau habitat tertentu. RTH juga dapat difungsikan sebagai pengaman jaringan prasarana dan budidaya pertanian. RTH dapat berupa hutan kota, taman kota, jalur hijau, pemakaman, taman lingkungan, lapangan olah raga, taman rekreasi, kebun bibit, dan lain sebagainya. Selain difungsikan sebagai kawasan konservasi, RTH juga dapat difungsikan sebagai kawasan pariwisata (Ginting & Septilia, 2019). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di



Kawasan Perkotaan yang menyebutkan bahwa selain fungsi utama sebagai fungsi ekologis, RTH juga memiliki fungsi tambahan, yaitu fungsi sosial budaya seperti kegiatan pariwisata. Pariwisata merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan rasa kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat, walaupun pariwisata merupakan kebutuhan tersier manusia. Menjadikan RTH sebagai objek pariwisata merupakan upaya agar setiap golongan masyarakat dapat mengakses objek pariwisata.

Dalam pengembangan objek pariwisata pada RTH, perlu adanya atraksi, *landmark*, tempat belanja untuk mendukung kegiatan ekonomi, fasilitas transportasi, dan fasilitas lainnya (Muliastari *et al.*, 2021; Suroyo & Putra, 2022). Aspek kenyamanan juga menjadi prioritas karena pengunjung menjadikan RTH sebagai tempat teduh dan sejuk, memiliki udara yang bersih, tidak berisik, dan tempat menikmati habitat flora dan fauna (Kerdiati, 2024; Oktavia *et al.*, 2023). Sebagai objek pariwisata, RTH dapat dinikmati oleh semua kalangan dari berbagai macam tingkat penghasilan (Putri *et al.*, 2024; Suroto *et al.*, 2024; Widyawati, 2022). Selain itu, RTH juga dapat mendorong kegiatan ekonomi, khususnya di sektor UMKM (S *et al.*, 2024; Sari *et al.*, 2023; Wurdaningsih *et al.*, 2023). Dengan menjadikan RTH sebagai objek pariwisata akan memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kualitas hidup, partisipasi masyarakat, pertukaran budaya, pertumbuhan ekonomi khususnya industri pariwisata, penyerapan tenaga kerja, dan investasi (Alaeddinoglu *et al.*, 2016; Lestari & Pratika, 2020; Nopiyani & Wirawan, 2021).

Central Park di Kota New York, Amerika Serikat adalah contoh taman kota yang merupakan objek pariwisata yang terkenal, ikonik, dan populer. Tidak hanya memiliki fungsi ekologi tetapi memiliki atraksi, aktivitas, dan ciri budaya. Central Park banyak dikunjungi hingga menarik 42 juta pengunjung di setiap tahunnya dan memberikan dampak ekonomi yang besar (Weng *et al.*, 2023). Selain itu, ada Stanley Park yang merupakan taman kota di Vancouver, Kanada. Taman tersebut memiliki daya tarik pariwisata untuk dikunjungi yang menawarkan perpaduan unik antara hutan hujan dan pesisir sehingga memiliki pemandangan yang indah. Pengunjung Stanley Park memiliki karakteristik yang bervariasi sehingga memengaruhi intensitas aktivitas di taman (Takyi, 2017). Baik Central Park maupun Stanley Park dapat diakses secara gratis oleh semua kalangan. Hal ini menegaskan bahwa taman kota dapat dijadikan sebagai objek pariwisata.

Sebagai ibu kota negara sekaligus kota metropolitan terbesar di Indonesia sekaligus memiliki penduduk yang bervariasi dari berbagai tingkat pendapatan, tentunya Jakarta dituntut untuk menjadi kota yang inklusif yang mampu menyediakan akses ke semua penduduknya, salah satunya adalah pariwisata. Kota Administrasi Jakarta Utara dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik lingkungan, sosial, dan ekonomi yang unik. Pembangunan yang intensif membuat konflik lahan yang sangat tinggi karena adanya pusat aktivitas pelabuhan, kawasan industri, dan proyek properti. Jakarta Utara menghadapi defisit RTH yang paling parah akibat pesatnya konversi lahan untuk kepentingan komersial dan infrastruktur.

Gambar 1. Peta Kota Jakarta Utara



Sumber: ArcGIS Online Basemap (2024); BIG; Google Maps (2024)

Secara administratif, Kota Jakarta Utara berada di wilayah pemerintahan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta yang memiliki luas sebesar 146,66 km² atau sebesar 22,63% dari total luas DKI Jakarta yang berada di daratan Pulau Jawa (BPS, 2025). Secara geografis, Jakarta Utara berada di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. RTH di Jakarta Utara hanya seluas 8,95 km² atau sebesar 6,11% dari total luas wilayahnya. Angka tersebut dinilai sangat rendah jika dibandingkan dengan ketentuan luas RTH yang harus dipenuhi oleh kawasan perkotaan, yaitu minimal 30% sesuai amanat Pasal 22 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang. Mayoritas RTH di Jakarta Utara memiliki ukuran yang tidak terlalu luas dan tersebar di seluruh kecamatan. Kecamatan Penjaringan memiliki luas RTH terbesar, yaitu sebesar 47,89% sedangkan Kecamatan Koja yang memiliki luas RTH terendah, yaitu sebesar 0,94%. Berdasarkan kategori, jalur hijau merupakan RTH dengan luas terbesar, yaitu sebesar 21,94% sedangkan RTH dengan luas terendah adalah lapangan olah raga sebesar 0,12%.

**Tabel 1. Luas RTH di Kota Jakarta Utara berdasarkan Kecamatan**

Kecamatan	Luas RTH (km ²)	Rasio dengan Total RTH
Cilincing	1,62	18,18%
Kelapa Gading	0,24	2,76%
Koja	0,08	0,94%
Pademangan	2,18	24,36%
Penjaringan	4,28	47,89%
Tanjung Priok	0,52	5,86%

Sumber: Album Peta Jakarta Satu (2022)

Tabel 2. Luas RTH di Jakarta Utara berdasarkan Kategori

Kategori	Luas RTH (km ²)	Rasio dengan Total RTH
Hutan kota	1,37	15,40%
Jalur hijau	1,96	21,94%
Lapangan olah raga	0,01	0,12%
Pemukaman	0,62	7,03%
Taman interaktif	0,04	0,54%
Taman kota	0,26	2,95%
Taman lingkungan	0,27	3,10%
Taman rekreasi	1,91	21,35%
RTH lainnya	0,28	3,22%

Sumber: Album Peta Jakarta Satu (2022)

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis RTH di Jakarta Utara dari aspek pariwisata. Aspek pariwisata adalah salah satu upaya untuk memaksimalkan fungsi RTH yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan mendorong kegiatan ekonomi masyarakat. Analisis daya tarik pariwisata RTH dilakukan untuk melihat potensi pengembangan pariwisata baik pada RTH eksisting maupun RTH yang akan dibuat sebagai urgensi penambahan RTH untuk mencapai ketentuan luas RTH di kawasan perkotaan. RTH sebagai objek pariwisata juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat baik secara sosial, budaya, dan ekonomi, maka diperlukan strategi dalam pengembangannya.

Metode Penelitian

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari, inventarisasi RTH, analisis pariwisata RTH, analisis kunjungan RTH, analisis strategi pengembangan pariwisata.

Inventarisasi RTH

Inventarisasi RTH dilakukan untuk mengetahui sebaran, lokasi, dan luasan RTH yang ada di Jakarta Utara. Inventarisasi RTH dilakukan dengan cara melihat kesesuaian antara data dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Badan Informasi Geospasial (BIG), dan foto udara dari Google Maps.



Analisis Pariwisata

Metode yang digunakan untuk menganalisis objek wisata adalah sebagai berikut:

a. 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary)

Syarat sebuah lokasi dapat dijadikan sebagai objek wisata adalah dengan terpenuhinya komponen pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ansiliari atau disebut dengan 4A. Semakin lengkap komponen 4A dalam RTH menentukan semakin layak RTH tersebut menjadi sebuah objek wisata

- 1) *Attraction* atau atraksi adalah aktivitas yang ditawarkan di objek pariwisata yang membuat wisatawan ingin mengunjungi dan dapat memberikan rasa kepuasan (Darmawan, 2019). Hal tersebut akan memberikan nilai positif terhadap minat kunjungan ulang wisatawan (Dita & Zaini, 2022). Atraksi dapat berupa kondisi alam yang natural atau objek buatan manusia yang berupa benda atau aktivitas dengan unsur tertentu seperti sejarah dan budaya (Permadi *et al.*, 2021; Shofi'unnaifi, 2022). Kombinasi antara kondisi alam dan objek buatan juga dapat menjadi atraksi yang menarik, seperti lokasi perkemahan, lokasi foto, jalur pendakian, dan pemandian air panas (Ardiansyah & Maulida, 2020; Nabila & Widiyastuti, 2018).
- 2) *Accessibility* atau aksesibilitas adalah cara untuk menuju ke lokasi objek pariwisata. Tentunya, agar objek pariwisata itu dapat menarik pengunjung, maka harus memiliki aksesibilitas yang memadai. Kemudahan akses dapat diwujudkan dengan dekatnya objek pariwisata tersebut dengan pusat kota, objek pariwisata lain, jalan utama, serta simpul transportasi umum (Abouelmagd, 2023; Shofi'unnaifi, 2022). Jarak kedekatan tersebut berada di rentang 500-800 meter atau jarak yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki (Hendrawan & Dwisusanto, 2017; Morar & Bertolini, 2013). Hal yang terpenting adalah akses untuk menuju objek wisata tersebut sudah memiliki jalur yang dapat dilalui oleh kendaraan pribadi. Namun, hal tersebut perlu diimbangi dengan fasilitas parkir kendaraan yang memadai (Nabila & Widiyastuti, 2018; Permadi *et al.*, 2021).
- 3) *Ammenity* atau amenitas merupakan fasilitas yang tersedia pada objek pariwisata untuk mendukung dan melengkapi atraksi yang ditawarkan serta memenuhi kebutuhan lain para wisatawan. Fasilitas tersebut dapat berupa penginapan, fasilitas transportasi, toko, tempat peribadatan, lahan parkir, kantor pengelola, dan petugas keamanan (Ardiansyah & Maulida, 2020; Shofi'unnaifi, 2022). Amenitas yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap minat kunjungan wisata (Dita & Zaini, 2022).
- 4) *Ancillary* atau ansiliari merupakan pendukung penting yang mengakomodasi segala macam aktivitas pada objek pariwisata. Ansiliari dapat berupa utilitas seperti ketersediaan air dan listrik (Permadi *et al.*, 2021). Selain itu, ansiliari juga dapat berupa pengelolaan, pelayanan, dan keamanan yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan (Darmawan, 2019).

b. *Storynomics*, dan Wisata Minat Khusus.



Storynomics dan wisata minat khusus merupakan dua strategi yang populer untuk mengembangkan objek pariwisata. *Storynomics* merupakan bentuk promosi yang menceritakan asal-usul, sejarah, cerita rakyat, atau legenda yang terjadi di objek wisata (Kartika & Riana, 2020; Machmury, 2023). Cerita tersebut dijadikan sebuah daya tarik sekaligus menjadi atraksi di objek pariwisata. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial yang dapat diakses oleh siapapun (Sukmadewi, 2021). Tidak hanya mengenai cerita yang bersifat masa lalu, tapi cerita menarik tentang tempat tersebut juga bisa menjadi daya tarik untuk dikunjungi. Hal itu perlu diformulasikan dengan sebaik mungkin terkait target pasar, inovasi yang ditawarkan, dan unsur kebudayaannya serta tidak lupa dengan melibatkan masyarakat sekitar (Wisudawati & Maheswari, 2018).

Wisata minat khusus merupakan strategi pengembangan pariwisata dengan membuat jenis wisata yang mengembangkan minat tertentu, seperti tantangan petualangan, kelestarian alam, keahlian khusus, dan lain sebagainya. Strategi wisata minat khusus memberikan dukungan untuk pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, meningkatkan perekonomian lokal, dan meningkatkan pendapatan daerah (Wiwin, 2019).

Analisis *storynomics* dan wisata minat khusus di sebuah objek wisata dapat dilihat dari atraksi dominan yang ditawarkan atau potensi yang dapat dikembangkan baik secara kondisi fisik dan juga cerita yang ada. *Storynomics* dan wisata minat khusus ini menjadi komponen pendukung tingkat kemenarikan objek wisata.

Analisis Kunjungan Wisata

Wisatawan merupakan komponen terpenting dalam aktivitas pariwisata. Dalam kegiatan jual beli, wisatawan adalah pembeli yang menikmati objek wisata yang ditawarkan. Jumlah wisatawan dapat menentukan potensi dan strategi pengembangan daya tarik pariwisata. Sehubungan tidak adanya data mengenai kunjungan ke RTH, maka data yang digunakan adalah jumlah ulasan dan penilaian di Google Maps. Jumlah nilai dalam analisis pariwisata dan analisis kunjungan wisata dijadikan nilai daya tarik pariwisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Daya Tarik Pariwisata

Komponen	Nilai	Persentase	Keterangan
1. 4A			
a. Atraksi	0-1	Analisis Pariwisata: 50%	81-100 : Sangat Baik 61-80 : Baik 41-60 : Cukup 0-40: Buruk
b. Aksesibilitas	0-1		
c. Amenitas	0-1		
d. Ansiliari	0-1		
2. <i>Storynomics</i>	0-1	Analisis Kunjungan Wisata: 50%	
3. Wisata Minat Khusus	0-1		
4. Kunjungan Wisata	0-5		
Total Nilai	0-11	100%	

Sumber: Darmawan (2019), Ardiansyah & Maulida (2020), dan Penulis (2025)



Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata diperlukan untuk meningkatkan fungsi pariwisata pada RTH dan mengembangkan pariwisata untuk RTH baru. Hal ini dilihat dari kekuatan, kelemahan, peluang dan kelemahan dari keseluruhan RTH yang ada di Jakarta. Analisis strategi tersebut menggunakan metode SWOT.

Pembahasan

RTH dan Aspek Pengembangan Pariwisata

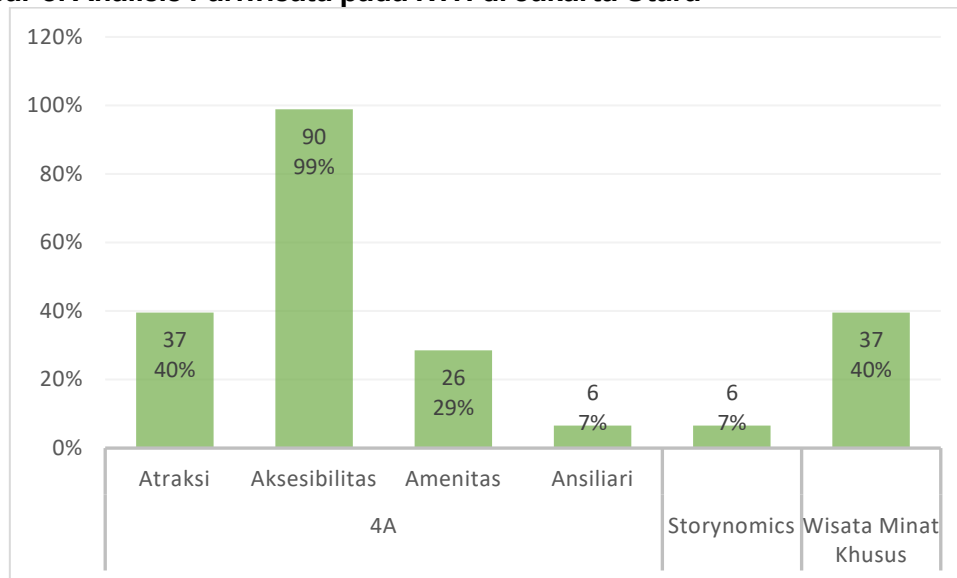
Berdasarkan hasil identifikasi, Kota Jakarta Utara memiliki 91 RTH. Dilihat dari sebaran dan jangkauannya, RTH di Jakarta Utara belum tersebar secara merata, khususnya di bagian barat (Kecamatan Penjaringan) dan di bagian timur (Kecamatan Cilincing). Selain itu, setiap RTH di Jakarta Utara ukurannya tidak luas sehingga tidak terlalu terlihat jelas sebarannya dalam peta pada Gambar 2.

Gambar 2. Peta Sebaran RTH di Jakarta Utara



Sumber: ArcGIS Online Basemap (2024); BIG (2024); Google Maps (2024)

Gambar 3. Analisis Pariwisata pada RTH di Jakarta Utara



Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan hasil analisis pariwisata, terdapat 40% RTH yang memiliki atraksi, 99% RTH yang memiliki aksesibilitas, 29% RTH yang memiliki amenitas, 7% RTH yang memiliki ansiliari, 7% RTH yang memiliki *storynomics*, dan 40% RTH yang memiliki wisata minat khusus, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Dengan kata lain, sebanyak 37 RTH di Jakarta Utara sudah aktif dalam berkegiatan pariwisata walaupun belum sepenuhnya memiliki fasilitas pendukung pariwisata yang lengkap. RTH tersebut terdiri dari 2 hutan kota, 9 taman, dan 26 Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Sedangkan RTH lainnya merupakan jalur hijau dan taman lingkungan yang hanya berisi vegetasi.

Abouelmagd (2023) menyatakan bahwa setiap RTH harus memiliki atraksi. Tujuannya agar dapat menarik para pengunjung khususnya masyarakat lokal. Dilihat dari jumlahnya, RTH di Jakarta Utara belum sepenuhnya memiliki atraksi yang mampu menarik pengunjung untuk datang dan beraktivitas di sana.

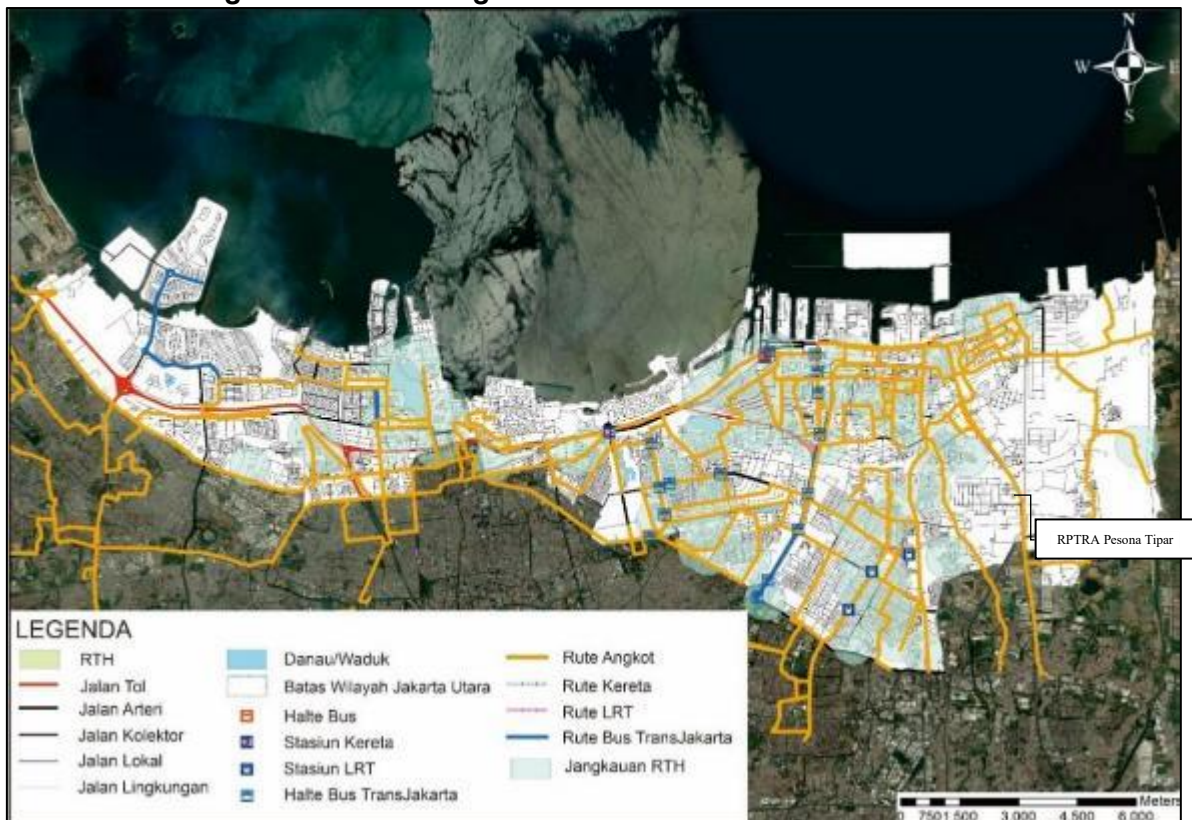
Dilihat dari komponen aksesibilitas, semua RTH sudah terakses jaringan jalan yang dapat dicapai dengan kendaraan pribadi. Namun, hanya 1 RTH yang tidak terjangkau transportasi publik, yaitu RPTRA Pesona Tipar yang terletak di Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa aksesibilitas RTH di Jakarta Utara tergolong baik. Minimal terakses oleh kendaraan pribadi, namun akses dengan transportasi publik sangat baik karena RTH merupakan fasilitas publik (Nopiyan & Wirawan, 2021; Permadi *et al.*, 2021).

Setiap RTH memiliki jangkauan dengan radius 150-1.600 meter tergantung dengan tipe RTH-nya (Morar & Bertolini, 2013) sehingga RTH satu dengan lainnya saling terkoneksi dan menjadi komponen terpenting dalam pola perkotaan (Muliasari *et al.*, 2021). Jangkauan tersebut akan menjadikan masyarakat lokal memberikan nilai tinggi untuk layanan lingkungan yang diberikan di perkotaan (Oktavia *et al.*, 2023).



Kecamatan Penjaringan memiliki potensi pengembangan RTH dan pariwisata yang besar. Hal ini dikarenakan pada kecamatan tersebut terdapat dua kota mandiri, yaitu Pluit City dan Pantai Indah Kapuk yang keduanya dibangun dengan perencanaan induk. Tidak hanya itu, pada kecamatan tersebut juga memiliki daya tarik ekonomi di sektor perdagangan dan jasa. Pada sisi timur, yaitu Kecamatan Cilincing, dominasi kawasan industri dan lahan tidak produktif membuat sebaran RTH sangat rendah. Daya tarik tersebut juga turut mendorong daya tarik pariwisata yang ada di kedua kawasan tersebut.

Gambar 4. Jaringan Jalan dan Jangkauan RTH di Jakarta Utara



Sumber: ArcGIS Online Basemap (2024); Google Maps (2024); Penulis(2025)

Gambar 5. RPTRA Pesona Tipar



Sumber: Google Maps (2025)

Jika dikategorisasikan berdasarkan penilaian daya tarik pariwisata pada 37 RTH yang memiliki atraksi, terdapat 7 RTH berkategori sangat baik, 28 RTH berkategori baik, dan 2 RTH berkategori cukup. Penilaian kategorisasi tersebut berdasarkan adanya komponen pariwisata seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 yang merupakan adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2019) dan Ardiansyah & Maulida (2020). RTH yang berkategori sangat baik adalah taman berbayar atau hutan kota yang memiliki area yang luas. RTH tersebut memang dibangun khusus untuk wisata sehingga semua komponen pariwisatanya dapat terpenuhi. Dari sisi aksesibilitas pun sangat terjangkau mudah baik dengan menggunakan transportasi publik maupun kendaraan pribadi. Setiap RTH yang dapat diakses secara gratis memiliki kategorisasi baik dan cukup. RTH tersebut juga memberikan daya tarik untuk dikunjungi oleh masyarakat. Tidak hanya itu, RTH tersebut juga dapat membuka aktivitas perekonomian dengan adanya UMKM yang menambah nilai amenities.

Gambar 6. Kawasan Kuliner di Sekitar Waduk Pluit



Sumber: Google Maps (2025)

RTH yang berkategori baik umumnya adalah RPTRA dan taman. RTH tersebut dibangun khusus untuk mengakomodasi kegiatan warga sekitar sehingga fasilitasnya hanya sedikit dan tidak memiliki daya tarik *storynomics*. Walaupun demikian, RTH tersebut memenuhi beberapa aspek komponen pariwisata, seperti adanya atraksi, mudah terakses masyarakat, dan memiliki wisata minat khusus, seperti kegiatan olah raga atau fotografi.

Terdapat 2 RTH yang berkategori cukup, yaitu RPTRA Walang Baru dan Jalur Hijau Jalan Benyamin Sueb. Secara komponen pariwisata RPTRA Walang Baru sama seperti RPTRA lainnya, namun dari sisi kunjungan sangat buruk. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat kunjungan dan penilaian terhadap RTH ini. Sama halnya dengan Jalur Hijau Jalan Benyamin Sueb yang hanya memiliki atraksi dan wisata minat khusus saja karena hanya memiliki jalur pedestrian dan jalur sepeda yang bisa digunakan untuk jalan, *jogging*, dan bersepeda. Jumlah kunjungan tidak dapat teridentifikasi karena tidak ada penilaian dan jumlah kunjungan pada Google Maps. Namun, berdasarkan pengamatan langsung, jalur hijau tersebut ramai digunakan untuk olah raga pada pagi dan sore hari.

Gambar 7. RPTRA Walang Baru



Sumber: Google Maps (2025)

Kunjungan dan Permintaan RTH Pariwisata

Berdasarkan jumlah peninjau, RTH berbayar dan luas memiliki jumlah peninjau yang banyak. Hal ini dikarenakan pangsa pasarnya yang jauh lebih luas. Sedangkan RPTRA dan taman memiliki jumlah peninjau yang lebih rendah karena pangsa pasar skala lingkungan. Dilihat dari *rating*-nya, mayoritas RTH memiliki *rating* yang sangat baik, berkisar antara 4,0–5,0. Hanya ada 1 RTH saja yang *rating*-nya rendah, yaitu RPTRA Walang Baru yang bernilai 1,0 dengan 1 peninjau. Daftar detail jumlah peninjau dan *rating* ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Peninjau, *Rating*, dan Nilai Daya Tarik Wisata RTH

No	Nama RTH	Peninjau	<i>Rating</i>	Nilai Daya Tarik Wisata
1	Taman Mangrove Jakarta (Taman Wisata Alam Angke)*	15.972	4,3	97
2	Taman Waduk Pluit*	9.216	4,4	96
3	<i>Ecopark</i> Ancol (<i>Allianz Eco Park</i>)*	6.786	4,6	95
4	Taman Jogging Kelapa Gading I	4.387	4,5	94
5	Taman Hutan Kota Penjaringan*	3.807	4,5	93
6	RPTRA Sungai Bambu	1.009	4,4	85
7	Taman Suaka Margasatwa Muara Angke*	663	4,3	81
8	RPTRA Rawa Badak Utara	662	4,4	79
9	RPTRA Penjaringan	620	4,5	79
10	Taman Jogging Kelapa Gading II	602	4,5	79
11	RPTRA Sunter Indah 3	465	4,5	79
12	Utan Kota Kemayoran	449	4,5	78
13	RPTRA Sunter Jaya Berseri	408	4,4	78
14	RPTRA Mutiara Sumur Batu	401	4,5	78
15	RPTRA Permata	334	4,6	78
16	RPTRA Rasela	334	4,5	78
17	RPTRA Sunter Hijau	225	4,5	78
18	RPTRA Lestari Indah	211	4,4	78
19	RPTRA Sunter Muara	194	4,5	78

No	Nama RTH	Peninjau	Rating	Nilai Daya Tarik Wisata
20	RPTRA Tunas Harapan	183	4,5	78
21	RPTRA Sunter Mas	180	4,2	77
22	RPTRA Budi Mulia	175	4,6	77
23	RPTRA Danau Sunter	172	4,3	77
24	RPTRA Anoa	126	4,6	76
25	RPTRA Sunter Indah 2	124	4,5	75
26	RPTRA Sindang Raya	122	4,3	72
27	RPTRA Dewi Shinta	118	4,6	71
28	RPTRA Bandar Kemayoran	115	4,6	71
29	RPTRA Manggala Bisma	113	4,5	71
30	RPTRA Sunter Indah 1	111	4,5	70
31	RPTRA Pesona Tipar	109	4,7	70
32	Hutan Kota Waduk Cincin	44	4,7	70
33	RPTRA Pulo Besar	44	4,8	70
34	RPTRA Green Bisma	19	4,6	69
35	RPTRA H. Oyar	8	4,6	68
36	RPTRA Walang Baru	6	3,0	43
37	Jalur Hijau Jalan Benyamin Sueb**	-	-	-

Keterangan: *RTH objek wisata berbayar; **Belum masuk di Google Maps
 Sumber: Google Maps (2025)

Tabel 4 menyajikan jumlah peninjau dan rating Google Maps sebagai indikator relatif kunjungan. Semakin tinggi jumlah peninjau/ kunjungan dan *rating*-nya maka semakin baik kuantitas dan kualitas komponen pariwisatanya (Dita & Zaini, 2022). Komponen pariwisata sangat memengaruhi jumlah kunjungan dan minat kunjungan ulang ke suatu objek pariwisata (Alaeddinoglu *et al.*, 2016). Selain itu, penilaian sangat memengaruhi eksistensi objek pariwisata.

Gambar 8. RTH Objek Wisata Berbayar



Keterangan: Taman Wisata Alam Angke; Ecopark Ancol; Taman Suaka Margasatwa Muara Angke
 Sumber: Google Maps (2025)



Gambar 9. Jalur Hijau Jalan Benyamin Sueb



Sumber: Google Maps (2025)

Strategi Pengembangan RTH Pariwisata

Dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas RTH sebagai objek pariwisata, tentu diperlukan strategi pengembangannya. Strategi tersebut disusun dengan menggunakan analisis SWOT yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Meskipun hanya 37 RTH di Jakarta Utara yang memiliki sebagian besar komponen daya tarik pariwisata, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mendorong RTH lainnya menjadi objek pariwisata. Temuan empiris menunjukkan variasi tingkat kelayakan RTH sebagai destinasi wisata. Untuk menjawab kesenjangan antara kondisi eksisting dan potensi pengembangan tersebut, diperlukan strategi berbasis hasil analisis pariwisata dan SWOT yang memadukan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi. Untuk itu perlu melakukan strategi-strategi dalam meningkatkan daya tarik pariwisata pada RTH, antara lain:

1. Menjadikan RTH sebagai objek pariwisata untuk kegiatan sosial, budaya dan ekonomi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata baik RTH yang sudah ada maupun RTH yang akan dibangun (Sari *et al.*, 2023);
2. Melengkapi fasilitas standar di RTH khususnya toilet, area parkir, tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, dan area UMKM yang tertata. Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang beraktivitas dalam RTH (Ardiansyah & Maulida, 2020; Nabila & Widiyastuti, 2018);
3. Perlu mengadakan sosialisasi atau aktivitas untuk memberikan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan RTH. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran bagi pengunjung atas fasilitas publik (Kartika & Riana, 2020; Machmury, 2023; Purnomo, 2008); dan

Melibatkan masyarakat sekitar untuk membuat atraksi, *storynomics*, dan kegiatan UMKM sesuai dengan nilai di masyarakat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi gesekan antara pengunjung dengan masyarakat sekitar dan tentunya meningkatkan daya tarik pariwisata pada RTH (Alaeddinoglu *et al.*, 2016; Nabila & Widiyastuti, 2018; Purnomo, 2008).

Tabel 5. Analisis SWOT RTH di Jakarta Utara

			Strengths:			Weaknesses:		
			- RTH tersebar di kawasan permukiman meskipun ada beberapa area yang tidak terjangkau. - Atraksi dalam setiap RTH bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan untuk kegiatan atau minat apapun pengunjung atau masyarakat. - Mayoritas RTH terjangkau oleh berbagai moda transportasi publik. - RTH menarik kegiatan ekonomi UMKM.			- Mayoritas RTH tidak memiliki <i>storynomics</i>. - RTH yang tidak membayar cenderung memiliki fasilitas yang terbatas. - RTH yang tidak membayar umumnya belum terkelolanya dengan baik dari sisi penataan kegiatan ekonomi.		
Opportunities:			Strategi:			Strategi:		
- Meningkatnya jumlah kunjungan ke RTH membuka peluang untuk menambah RTH lain yang ada di Jakarta Utara. - Meningkatnya jumlah kunjungan ke RTH mendorong peningkatan perekonomian di sektor UMKM.			RTH sebagai objek pariwisata untuk kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi.			Melengkapi fasilitas standar di RTH khususnya toilet, area parkir, tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, dan area UMKM yang tertata.		
Threats:			Strategi:			Strategi:		
- Pada RTH yang tidak membayar, kesadaran pengunjung cenderung rendah untuk menjaga kebersihan dan fasilitas publik. - Meningkatnya jumlah pengunjung yang tidak terkontrol dapat mengganggu aktivitas penduduk yang tinggal di kawasan RTH.			Perlu mengadakan kegiatan sosialisasi atau aktivitas untuk memberikan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan RTH (Sari <i>et al.</i>, 2023).			Melibatkan masyarakat sekitar untuk membuat atraksi, <i>storynomics</i>, dan kegiatan UMKM sesuai dengan nilai di masyarakat.		

Sumber: Penulis (2025)

Dalam menjadikan sebuah RTH menjadi objek pariwisata, tentunya perlu kebijakan yang baik dari pemerintah, perlu sejalan dengan perbaikan iklim pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan (Bærenholdt & Meged, 2023) dan juga strategi seperti integrasi, intensif, diversifikasi, pertahanan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Aksesibilitas merupakan komponen terpenting dan komponen lainnya seperti fasilitas apa saja yang dibutuhkan, pemilihan pariwisata oleh wisatawan, konsep pariwisata,



dampak pariwisata terhadap kota, manajemen pariwisata, dan prospek masa depan dapat disesuaikan dengan kebutuhan (Page & Duignan, 2023).

Perlu juga dibuat target pasar, inovasi desain, budaya daerah, keterlibatan masyarakat, dan sosialisasi paket wisata (Wisudawati & Maheswari, 2018). Konsep pariwisata yang bisa diterapkan pada RTH adalah *ecotourism*, yaitu menyeimbangkan antara pariwisata dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Eba & Enamhe, 2023). Dua poin penting yang harus dikembangkan adalah upaya konservasi dan pengembangan masyarakat (Eba & Enamhe, 2023).

Simpulan

Jumlah RTH di Jakarta Utara tergolong sangat rendah, yaitu hanya 6,11%. Nilai tersebut masih sangat jauh dari ketentuan minimal 30% RTH pada kawasan perkotaan. Meskipun demikian, RTH di Jakarta Utara memiliki daya tarik pariwisata sehingga memiliki potensi sebagai objek pariwisata. Komponen utama yang terpenuhi adalah aksesibilitas meskipun terdapat beberapa area yang tidak terjangkau transportasi publik. Atraksi dan minat khusus sangat fleksibel sesuai dengan aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat sedangkan untuk amenities dan ansilari masih sangat terbatas karena bergantung pada luas dari RTH. Dalam mendorong RTH yang sudah ada untuk menjadi objek pariwisata dan menambah RTH baru, perlu didukung dengan kebijakan yang sesuai dengan iklim pariwisata. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah menjadikan RTH untuk kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi; melengkapi fasilitas standar; mengadakan sosialisasi atau aktivitas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas fasilitas publik; serta melibatkan masyarakat sekitar untuk turut terlibat dalam kegiatan pariwisata di RTH. Selain itu, jumlah kunjungan dan penilaian terhadap RTH berperan penting untuk mengetahui tingkat kebutuhan dan ekspektasi masyarakat terhadap RTH.

Daftar Pustaka

- Abouelmagd, D. (2023). Sustainable urbanism and cultural tourism, the case of the Sphinx Avenue, Luxor. *Alexandria Engineering Journal*, 71, 239–261.
<https://doi.org/10.1016/j.aej.2023.03.041>
- Alaeddinoglu, F., Turker, N., & Can, A. S. (2016). The impact of tourism on residents' quality of life: The case of van, Turkey. *HLST-Summer July 12-14*, 427–438.
- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Kajian atraksi, amenities dan aksesibilitas untuk pengembangan kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707–716.
- Bærenholdt, J. O., & Meged, J. W. (2023). Navigating urban tourism planning in a late-pandemic world: The Copenhagen case. *Cities*, 136, 104236.
<https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104236>
- BPS. (2025). *DKI Jakarta Dalam Angka 2025*.
- Darmawan, D. S. (2019). *Pengaruh atraksi, aksesibilitas, amenities, ansilari terhadap kepuasan wisatawan Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung* [Sarjana thesis]. Universitas Brawijaya.
- Dita, R. F., & Zaini, M. (2022). Pengaruh atraksi, aksesibilitas, amenities dan kualitas pelayanan terhadap minat kunjungan ulang wisatawan di Pulau Kumala



- Kabupaten Kutai Kartanegara. *ETNIK: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 1(4), 271–282. <https://doi.org/10.54543/etnik.v1i4.41>
- Eba, M.-B. A., & Enamhe, D. C. (2023). Ecotourism: A mechanism for sustainable tourism development. *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kontemporer*, 11(1), 40–59.
- Ginting, N., & Septilia, T. (2019, May 1). Tourists perception toward public open space's physical elements (case study: Cermin beach). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/505/1/012112>
- Hendrawan, C., & Dwisusanto, Y. B. (2017). Konsep active living dalam perancangan jalur pedestrian, Studi Kasus: Jalan L. L. R. E. Martadinata (Riau), Bandung, Jawa Barat. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(1), 15–32. <https://doi.org/10.30822/arteks.v2i1.38>
- Kartika, T., & Riana, N. (2020). Storynomics tourism as an effective marketing strategy on tourism destination (case study on Tangkuban Parahu, West Java-Indonesia). *Tourism and Sustainable Development Review*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.31098/tsdr.v1i1.8>
- Kartini, R. A. (2021). Analisis SWOT terhadap storynomics tourism sebagai strategi promosi pariwisata (studi kasus kawasan wisata kali Cisadane, Kota Tangerang, Banten, Indonesia). *Dynamic Management Journal*, 5(2), 58–69. <https://doi.org/10.31000/dmj.v5i2.5639>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Buku Profil Pasar Wisata Minat Khusus*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kerdiati, N. L. K. R. (2024). Integration of green open spaces in tourism accommodation glamping richland Baturiti Bali. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 7(1), 16–27. <https://doi.org/10.31091/lksn.v7i1.2839>
- Lestari, N. P., & Pratika, Y. (2020). Tourist perception of the intention to visit green open space. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 05(01), 21–26. <https://doi.org/10.22219/jiko.v0i0.11018>
- Machmury, A. (2023). Storynomic tourism strategy: promotion of storytelling-based tourism destinations. *Sign Journal of Tourism*, 1(1), 29–42.
- Morar, T., & Bertolini, L. (2013). Planning for pedestrians: A way out of traffic congestion. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 81, 600–608. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.483>
- Muliasari, I. G. A. D., Suartika, G. A. M., & Saputra, K. E. (2021, November 1). Conversion of public green open spaces to facilitate the tourist industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/903/1/012011>
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian atraksi, amenities dan aksesibilitas untuk pengembangan pariwisata umbul ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2).
- Nopiyani, N. M. S., & Wirawan, I. M. A. (2021). The Impact of tourism on the quality of life of communities in tourist destination areas: A systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), 129–136. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5966>
- Oktavia, R. C. D., Oktovianus, O., Siregar, H., Hermawan, R., & Sunarminto, T. (2023). Green open space management strategy for recreation in DKI Jakarta. *Media Konservasi*, 28(2), 235–243. <https://doi.org/10.29244/medkon.28.2.235-243>
- Page, S. J., & Duignan, M. (2023). Progress in tourism management: Is urban tourism a paradoxical research domain? Progress since 2011 and prospects for the future.



- Tourism Management*, 98, 104737.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104737>
- Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., & Oktaryani, G. A. S. (2021). Identifikasi atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancilliary twagunung tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK*, 12–20.
- Purnomo, C. (2008). Efektifitas strategi pemasaran produk wisata minat khusus Gua Cerme, Imogiri, Bantul. *Jurnal Siasat Bisnis*, 12(3), 187–197.
- Putri, E. I. A., Permana, R. C. H., & Rahayu, M. J. (2024). Kualitas lingkungan permukiman yang terdampak urbanisasi di pusat kota berdasarkan pendekatan liveable city. *REKSABUMI*, 3(1), 47–62.
<https://doi.org/10.33830/Reksabumi.v3i1.9382.2024>
- S, A., Fitria, N., Meilani, I. K., Sutrisno, E., & Indraswari, S. P. (2024). Legality of MSMEs for tourism village development. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(5), 247–252.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i5.1218>
- Sari, R., Pratiwi, R., & Kusumaningrum, R. (2023). The Role of MSME development in the development or Arenan Kalikesekek tourism destinations. *The International Conference on Research and Development*, 233–240.
- Shofi'unnaifi, S. (2022). Analisis deskriptif desa wisata religi mlangi berbasis komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 69–85.
- Sukmadewi, I. P. (2021). Storynomics tourism: kualitas wisata desa tenganan pegriingsingan. *CULTOURE: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 194–203.
- Suroto, F. I., Rini, E. F., & Rahayu, M. J. (2024). Kajian konsep kawasan ramah lansia perkotaan. *REKSABUMI*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.33830/Reksabumi.v3i1.7767.2024>
- Suroyo, S., & Putra, B. M. (2022). Development of Rupert Island as cultural tourism based on Malay culture in Riau. *REKSABUMI*, 1(2), 30–42.
<https://doi.org/10.33830/Reksabumi.v1i2.2171.2022>
- Takyi, S. A. (2017). Relationship between the demographic characteristics of park users and park based user activities: The case of Stanley Park and Queen Elizabeth Park. *Journal of Ecology & Natural Resources*, 1(2).
<https://doi.org/10.23880/JENR-16000107>
- Weng, W., Yan, L., Boyle, K. J., & Parsons, G. (2023). COVID-19 and visitation to Central Park, New York City. *PLOS ONE*, 18(9), e0290713.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0290713>
- Widyawati, L. (2022). *Ruang terbuka hijau permukiman di Jakarta pada masa new normal*.
- Wisudawati, N. N. S., & Maheswari, A. A. A. I. (2018). Pengembangan pariwisata minat khusus “silvercraft class” berbasis masyarakat di Desa Celuk Kecamatan Sukawati. *Jurnal Kepariwisata*, 17(1), 15–22.
- Wiwin, I. W. (2019). Wisata Minat Khusus sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangli. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.25078/pba.v2i2.840>
- Wurdaningsih, W., Juanda, B., Siregar, H., & Ichsan, I. (2023). Pola Distribusi UMKM Desa Wisata dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM di Kecamatan Biduk Kabupaten Berau. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN*, 12(2), 159–184. <https://doi.org/10.29244/jekp.12.2.2023.159-184>